

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan dasar dari perkembangan setiap zaman, oleh karena itu perkembangan suatu zaman haruslah diimbangi dengan perkembangan dan kualitas pendidikan. Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”, (UU No. 20 Tahun 2003). Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah manusia. Karena manusia sebagai subjek dan objek dari proses pendidikan itu sendiri. Dalam proses Pendidikan manusia dalam hal ini adalah peserta didik akan belajar dengan tekun, mengerjakan tugas-tugas dari guru, berdiskusi dengan teman dan membaca buku diperpustakaan kesemuanya itu merupakan usaha untuk mencapai prestasi yang baik. Untuk mencapai prestasi yang diinginkan sudah barang tentu peserta didik akan termotivasi untuk melakukan aktivitas belajar dengan semangat, antusias dan secara terus menerus menambah wawasan dan pengetahuan baik secara langsung berkaitan dengan kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain, karena dalam diri seseorang terdapat motivasi untuk melakukan perbuatan yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Motivasi berprestasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan

pendidikan seseorang, karena motivasi berprestasi merupakan daya pendorong yang memungkinkan keberhasilan yang diinginkan seseorang dapat tercapai. Dengan adanya motivasi berprestasi maka akan muncul ide-ide atau gagasan, keinginan dan usaha untuk melakukan aktivitas belajar dengan efektif dan efisien untuk memperoleh prestasi yang diinginkan.

Berdasarkan hasil pemantauan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dan guru BK kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang, pada saat dilaksanakannya Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) yang dilaksanakan setiap bulan oleh anggota MGBK Kabupaten Gianyar, dilaporkan beberapa permasalahan yang ditunjukkan oleh peserta didik itu sendiri diantaranya kurangnya inovasi maupun ide kreatif yang dimiliki peserta didik dalam mengerjakan tugas, tidak berani mengambil resiko terhadap tugas yang sulit, dorongan yang kurang untuk mencapai keberhasilan yang dimiliki peserta didik seperti misalnya peserta didik malas atau lain-lain saat guru mengajar dikelas, malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya kemauan peserta didik untuk bersaing dalam belajarnya dengan orang lain, kurangnya kemandirian peserta didik dalam belajar, dalam mengerjakan setiap tugas hanya mengandalkan teman, menyontek pada saat ulangan yang diberikan guru dan terkadang dirumah mereka enggan untuk belajar.

Laporan hasil observasi yang dilakukan guru BK kelas VIII pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, saat dilaksanakannya MGBK di kecamatan Tegallalang, dengan melaporkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh

guru mata pelajaran selama proses pembelajaran dan wawancara secara daring terhadap 4 orang guru mata pelajaran dan 4 orang guru BK di SMP Negeri yang ada di kecamatan Tegallalang, dengan pertanyaan terkait motivasi berprestasi peserta didik diantaranya dalam mengumpulkan tugas, kompetisi siswa dalam belajar, perilaku menyontek, proses pembelajaran, membolos, dan terkait pemilihan tugas yang diberikan.

Jika hal ini dibiarkan berjalan seperti saat ini, maka dikhawatirkan terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku yang kurang baik seperti terlambat dalam mengumpulkan tugas, kurang mau berkompetisi dalam belajar, enggan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, kurang percaya diri, dan selalu menandalkan teman dalam mengerjakan tugas, takut mengikuti lomba-lomba akademik, membolos dan prestasi yang dimiliki kurang baik di kalangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang. Oleh karena itu, kondisi seperti ini dipandang perlu segera ditangani dengan layanan bimbingan konseling yang tepat.

Walaupun sudah pernah diusahakan berbagai upaya untuk mengatasi masalah-masalah di atas, namun masalah tersebut belum mampu terpecahkan dengan baik bahkan dengan pengaruh-pengaruh kemajuan zaman dan kompleksitas kehidupan menyebabkan berbagai masalah lain dapat memperparah masalah peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, perlu diberikan bimbingan dan konseling yang mampu menarik minat peserta didik dalam mengembangkan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik karena hal tersebut merupakan salah satu hal terpenting untuk mengikuti proses pendidikan dengan segala kompleksitas masalah yang ada didalamnya. Motivasi berprestasi merupakan semangat untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Hadi (2011:98). Pendapat lain juga mengatakan bahwa Motivasi berprestasi merupakan usaha untuk mengatasi hambatan maupun rintangan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sesuai dengan standar keberhasilan yang ditentukan (Atmoko dan Hidayah, 2014) Dari definisi tersebut indikator yang terkandung didalamnya meliputi : 1) menyukai tugas yang menantang dan sulit, 2) memiliki kemandirian yang tinggi, 3) tujuan dan sasaran yang jelas, dan 5) kemampuan cepat untuk bangkit dari kegagalan. Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mencapai suatu keberhasilan dengan tantangan ataupun rintangan yang sulit, memiliki tujuan yang tepat dan selalu berusaha untuk memperoleh hasil terbaik dari setiap tugas yang dilaksanakan.

Dalam hal ini peran guru bimbingan dan konseling (BK) sangatlah dibutuhkan dalam membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik, guru BK selaku konselor akan memberi bimbingan dan pemahaman kepada individu yang membutuhkan mengenai berbagai hal yang diperlukan supaya menjadi pribadi yang mandiri baik dalam menjalin suatu tugas atau kegiatan untuk menemukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki untuk perkembangannya secara optimal (Prayitno dalam Suhertina, 2014:16). Seperti halnya membantu peserta didik terkait dengan menumbuhkan motivasi berprestasi peserta didik.

Dari beberapa teori bimbingan konseling yang ada, salah satu pendekatan teori bimbingan konseling yang dianggap layak digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada peserta didik adalah teori Konseling *Behavioral*. Pendekatan *Behavioral* adalah pendekatan yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode untuk membantu dalam mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku (Komalasari 2011: 176). Pandangan ini menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Dalam konsep *behaviour*, perilaku manusia dapat diubah dengan memanipulasi kondisi-kondisi belajar, karena perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar. Dengan demikian, terapi *behavior* hakekatnya merupakan aplikasi prinsip-prinsip dan teknik belajar secara sistematis dalam usaha menyembuhkan gangguan tingkah laku.

Penerapan teori konseling *behavioral* dalam meningkatkan motivasi berprestasi dapat dilakukan dengan berbagai teknik diantaranya, teknik modeling (*live model, simbolok model*) dan teknik *asertif*. Menurut Bandura (dalam Corey, 2013 : 221) teknik modeling merupakan panduan untuk bertindak yang diperoleh dari hasil observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku. Bandura juga menegaskan bahwa modeling sebagai konsekuensi dari perilaku meniru orang lain baik dari pengalaman langsung maupun tidak

langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.

Teknik modeling memiliki beberapa tujuan yaitu : (1). *Development of new skill*, artinya mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru. (2). *Facilitation of preexisting of behavior*, menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh. (3). *Changes in inhibition about self axspression*, pengambilan suatu respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model (Bandura dalam Sadewi, 2019 : 74).

Selain teknik modeling, teknik konseling *behavioral* yang juga dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik adalah teknik *asertif*. Corey (2013:213) menjelaskan bahwa latihan *asertif* dapat di terapkan terutama pada individu yang mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan untuk menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak dan benar dan pada situasi-situasi interpersonal. *Assertive Training* adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut: 1). Tidak dapat menyatakan kemarahan atau kejengkelannya, 2). Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan padanya, 3). Mereka yang mengalami kesulitan berkata “tidak”, 4). Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya, 5). Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

Assertive training (latihan *asertif*) merupakan penerapan latihan tingkah laku yang bertujuan membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidak tercapainya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

Tujuan *assertive* secara umum adalah untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih terbuka dan mampu mengekspresikan apa yang dirasakan serta tidak canggung ataupun malu jika mengemukakan pendapat atau jawaban bila ditanya oleh guru, sehingga dengan keterbukaan dan keberanian yang dimilikinya mampu lebih aktif dalam proses belajar. Kelebihan dalam pelatihan *asertif* ini akan tampak pada: 1). pelaksanaannya yang cukup sederhana, 2). penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan seperti relaksasi, ketika individu lelah dan jenuh dalam berlatih, kita dapat melakukan relaksasi supaya menyegarkan individu itu kembali. Pelatihannya juga bisa menerapkan teknik *modeling*, misalnya konselor mencontohkan sikap *asertif* langsung dihadapan konseli. Selain itu juga dapat dilaksanakan melalui kursi kosong, misalnya setelah konseli mengangankan tentang apa yang hendak diutarakan, ia langsung mengutarakannya di depan kursi yang seolah-olah dikursi itu ada orang yang dimaksud oleh konseli, 3) pelatihan

ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya, 4) disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok. Melalui latihan-latihan tersebut individu diharapkan mampu menghilangkan kecemasan-kecemasan yang ada pada dirinya, mampu berfikir realistis terhadap konsekuensi atas keputusan yang diambilnya serta yang paling penting adalah menerapkannya dalam kehidupan ataupun situasi yang nyata.

Pentingnya pemilihan teori konseling yang digunakan dalam memberikan bimbingan terhadap permasalahan peserta didik terkait motivasi berprestasi, faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi motivasi berprestasi peserta didik adalah faktor jenis kelamin. Jenis Kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Perbedaan jenis kelamin ini berdampak pada perkembangan peserta didik dalam menyesuaikan diri karena laki-laki dan perempuan memiliki beberapa karakteristik yang berbeda, contohnya berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa peserta didik laki-laki lebih rasional dan tegas sedangkan peserta didik perempuan lebih emosional dan lemah (Gerald Corey dalam Gunarsa, 2011:200). Selain itu guru terkadang membedakan peserta didik laki-laki dan perempuan karena guru berpendapat bahwa peserta didik perlu diperlakukan secara khusus menurut peran yang didasarkan pada jenis kelamin. Padahal asumsi tentang peran laki-laki dan perempuan yang dipegang oleh guru bisa mengakibatkan ketidakadilan

dalam memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan.

Untuk itu, sangat potensial melalui penelitian ini akan dilaksanakan Konseling Behavioral dengan Teknik *Modeling* dan Latihan *Asertif* untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang dengan harapan dapat lebih memfokuskan pendekatan-pendekatan secara personal kepada peserta didik yang bermasalah.

Melihat rendahnya motivasi untuk berprestasi yang ditunjukkan peserta didik, guru bimbingan dan konseling telah berupaya membantu peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah tersebut. Dalam hal ini dengan menerapkan model konseling behavioral, karena model konseling ini merupakan pendekatan psikologi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Konseling *Behavioral* Dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi Berprestasi Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Tegallalang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang dapat identifikasi dan telah di temukan di SMP Negeri di kecamatan Tegallalang adalah sebagai berikut.

- a. Motivasi Berprestasi peserta didik laki-laki dan perempuan disekolah belum pernah diketahui tingkat ketercapaiannya.
- b. Belum banyak peserta didik yang mengetahui pentingnya manfaat meningkatkan motivasi berprestasi di sekolah.
- c. Hasil Penelitian konseling *behavioural* terhadap motivasi berprestasi belum pernah di eksplore.
- d. Motivasi berprestasi bagi peserta didik laki-laki dan perempuan belum tampak jelas.
- e. Motivasi berprestasi belum tampak jelas kalau dikaitkan dengan konseling *behavioural* dan jenis kelamin peserta didik.
- f. Belum banyak peserta didik yang mengetahui cara atau kiat-kiat dalam meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan terkait motivasi berprestasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan karena keterbatasan waktu, materi, dana serta kemampuan yang dimiliki peneliti, maka dalam penelitian ini terbatas pada motivasi berprestasi yang dikaitkan konseling *behavioral* dan jenis kelamin peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah diatas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara teknik modeling dan teknik *asertif* peserta didik kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang?
- b. Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang?
- c. Apakah terdapat pengaruh interaksi model konseling dengan jenis kelamin terhadap motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang?
- d. Apakah motivasi berprestasi peserta didik yang mengikuti teknik *modeling* dengan teknik *asertif* pada laki-laki berbeda dengan yang perempuan?
- e. Apakah motivasi berprestasi peserta didik laki-laki lebih rendah dari pada peserta didik perempuan untuk mengikuti teknik *modeling*?
- f. Apakah motivasi berprestasi peserta didik laki-laki lebih tinggi dari pada peserta didik perempuan untuk mengikuti teknik *asertif*?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, merumuskan sebuah tujuan sangatlah penting karena dengan merumuskan tujuan akan memberikan petunjuk maupun pedoman dalam menentukan langkah-langkah maupun cara apa yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui apakah ada perbedaan motivasi berprestasi antara teknik *modeling* dengan teknik *asertif* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang.
- b. Mengetahui apakah ada perbedaan motivasi berprestasi antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang.
- c. Mengetahui apakah ada pengaruh interaksi model konseling dengan jenis kelamin terhadap motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang.
- d. Mengetahui apakah motivasi berprestasi peserta didik yang mengikuti teknik *modeling* lebih rendah dari pada peserta didik yang mengikuti teknik *asertif* pada peserta didik laki-laki.
- e. Mengetahui apakah motivasi berprestasi peserta didik yang mengikuti teknik *modeling* lebih tinggi dari pada peserta didik yang mengikuti teknik *asertif* pada peserta didik perempuan.
- f. Mengetahui apakah motivasi berprestasi peserta didik laki-laki lebih rendah dari pada peserta didik perempuan pada peserta didik yang mengikuti teknik *modeling*.
- g. Mengetahui apakah motivasi berprestasi peserta didik laki-laki lebih tinggi dari pada peserta didik perempuan pada peserta didik yang mengikuti teknik *asertif*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peserta didik, dengan penerapan teknik modeling maupun teknik asertif, peserta didik diharapkan mampu merubah perilakunya sehingga dapat meningkatkan motivasinya dalam belajar, belajar secara mandiri, dapat menghadapi dan mengatasi tantangan dalam belajar serta dapat menentukan strategi maupun gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga memperoleh prestasi yang diinginkan.
- b. Bagi guru BK, hasil penelitian ini guru BK dapat menambah wawasan maupun pengalaman dan menambah referensi untuk menerapkan teknik konseling *behavioural* dalam usaha membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahannya khususnya terkait motivasi berprestasi peserta didik.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat menuntun peserta didik agar mau dan mampu belajar dengan sungguh-sungguh dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sehingga memperoleh prestasi yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan kualitas dari peserta didik maupun sekolah tempat peserta didik tersebut menuntut ilmu.